

Penerapan Program Imtiyaz dalam Pengajaran di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo

Eka Diektia Yuliastari

UIN Sunan Ampel Surabaya

ekadiktia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang penerapan program Imtiyaz sebagai kelas khusus untuk santri baru dipondok pesantren Al Hidayah Sidoarjo. Kelas Imtiyaz merupakan program pembelajaran yang menjadi ciri khas pondok pesantren Al Hidayah Sidoarjo, akan tetapi dalam mempelajari literatur tersebut membutuhkan pemahaman yang lebih dalam. Penerapan program Imtiyaz dapat mengantarkan para santri yang baru masuk di dunia pesantren agar dapat lebih cepat dalam memahami kaidah-kaidah nahwu dan sharaf dengan mudah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selanjutnya diolah menggunakan tehnik porpuseful, yaitu peneliti yang memilih sendiri narasumber yang sesuai dengan kriteria/syarat informan penelitian. Berikutnya, dalam proses pelaksanaannya yang menggunakan sistem modul 6 jilid al-Miftah Lil Ulum, selain itu para santri juga diwajibkan untuk menghafal nadzam yang ada dalam al-Miftah, al-Fiyah Ibnu Malik, dan Shofwatuz Zubad. Dari hasil implementasi yang dilakukan, dalam waktu yang relatif singkat santri dapat membaca kitab gundulan (tanpa harakat dan tanpa makna) beserta dengan tarkib (susunan) serta dalilnya (dasar-dasarnya). Karakteristik kelas Imtiyaz merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pendekatan langsung antara kiai dan santri. Model tersebut lazimnya digunakan oleh kiai dan santri dalam mempelajari dan menerjemahkan kitab kuning. Implikasi dari kajian ini diharapkan dapat mendorong bahwa kelas Imtiyaz dapat dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu sistem pembelajaran.

Kata Kunci: *imtiyaz, pesantren, santri*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Di dalamnya terdapat asrama untuk tempat tinggal santri, masjid untuk beribadah, serta ruang belajar dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Ensiklopedia, n.d.). Salah satu contoh pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Al Hidayah yang berdiri di Desa Ketegan. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ma'shum Ahmad pada tanggal 15 Muharram 1395 H atau bertepatan dengan 28 Januari 1975 M. Tujuan pendiriannya adalah untuk mengamalkan

ilmu yang beliau miliki sekaligus menyediakan pendidikan bernuansa religius bagi masyarakat Desa Ketegan dan sekitarnya.

Pada awal berdirinya, kegiatan pesantren ini masih berpusat di masjid. Dahulu, masjid tersebut hanya digunakan sebagai tempat ibadah warga setempat. Namun, sejak KH. Ma'shum menetap di Desa Ketegan, masjid itu mulai difungsikan juga sebagai tempat dakwah dan pengajian kitab kuning. Setelah Madrasah Diniyah berdiri, muncul keinginan beliau untuk membuka pendidikan formal. Keinginan itu akhirnya terwujud pada tahun 1994 dengan berdirinya Madrasah Aliyah Salafiyah. Setelah KH. Ma'shum wafat pada tahun 1996, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh keponakannya, KH. M. Syafi' Misbah. Beberapa tahun kemudian, beliau memiliki gagasan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah. Sebelumnya, santri setingkat MTs masih belajar di madrasah umum di luar naungan Pondok Pesantren Al Hidayah. Baru pada tahun 2002, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah resmi berdiri dengan dua kelas awal, yaitu kelas VII Putra dan kelas VII Putri. Sementara itu, kelas VIII dan IX masih bersekolah di madrasah umum karena proses perpindahan. Ujian dan lulusan pertama dari Madrasah Tsanawiyah Salafiyah tercatat pada tahun ajaran 2004–2005.

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi sistem, metode, maupun sarana, terus dilakukan hingga saat ini. Semua itu dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kemaslahatan santri agar mereka memiliki bekal yang cukup ketika kembali hidup di tengah masyarakat. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan diterapkannya program Imtiyaz. Melalui program ini, para santri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat memanfaatkan waktunya secara maksimal untuk memperdalam pembelajaran kitab-kitab kuning.

Adanya program ini juga mendorong para ustadz dan ustadzah untuk lebih kreatif serta inovatif dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas seperti yang diharapkan tentu bukan hal yang mudah. Perubahan paradigma pembelajaran pun terjadi dari yang awalnya berpusat pada ustadz atau ustadzah, kini bergeser menjadi berpusat pada santri (*student centered*). Dalam hal ini, peran ustadz dan ustadzah adalah membimbing santri agar mampu memecahkan berbagai persoalan dalam proses belajar sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Secara umum, program Imtiyaz bertujuan untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan santri dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pendidikan dan pengajaran yang dijalankan dalam program ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai

instrumen utama. Pengambilan data dilakukan secara purposive, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, analisis bersifat kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (M. Prof. Dr. Sugiyono, 2015). Sementara itu, studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan data secara menyeluruh melalui berbagai prosedur dalam kurun waktu tertentu (Hidayati & Khumaira, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu peneliti secara sengaja memilih narasumber yang dianggap memenuhi kriteria atau syarat sebagai informan penelitian (Hidayati & Khumaira, 2020). Wawancara dilakukan secara online melalui chat dan video call WhatsApp dengan beberapa guru. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi yang dikirim langsung oleh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai pelengkap hasil wawancara. Selama proses wawancara, peneliti langsung melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan informan. Jika hasil jawaban dirasa belum memadai, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan hingga memperoleh data yang dianggap kredibel. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga penelitian dinyatakan selesai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai penerapan program Imtiyaz di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini memiliki tiga fokus utama, yaitu: (1) bagaimana sejarah penerapan program Imtiyaz di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo, (2) bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam program tersebut, dan (3) bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program Imtiyaz di pondok tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran Imtiyaz di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Penerapan Program Imtiyaz

Pembelajaran di pesantren terus mengalami perkembangan, dan para santri dituntut untuk menguasai materi secara maksimal. Namun, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo. Kesulitan tersebut muncul karena santri merupakan individu dengan latar belakang sosial yang beragam. Setidaknya terdapat tiga aspek yang membedakan antara satu santri dengan santri lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek inilah yang sering menjadi akar perbedaan sikap dan perilaku para santri di pesantren. Kondisi tersebut membuat tugas ustadz dan ustadzah dalam mengelola kelas

menjadi cukup berat. Dalam proses mengajar, pendidik sebaiknya berupaya menciptakan suasana belajar yang memungkinkan santri aktif membangun pengetahuannya sendiri untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Pada kenyataannya, banyak ustadz dan ustadzah masih berfokus pada upaya menyampaikan pengetahuan kepada santri, sehingga terkadang mereka merasa telah mengajar dengan baik, padahal santri belum tentu benar-benar belajar dengan efektif. Proses belajar sering kali hanya sebatas mendengarkan tanpa diiringi pemahaman mendalam atau peningkatan kemampuan yang berarti. Akibatnya, banyak pendidik yang lebih memikirkan bagaimana cara mengajar dengan baik, tetapi kurang memperhatikan bagaimana agar santri bisa belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi dan pemahaman santri dalam proses belajar. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan rasa bosan di kalangan santri, sehingga mereka kesulitan dalam memaksimalkan kemampuan membaca kitab kuning. Padahal, pembelajaran kitab kuning merupakan sarana penting untuk mengkaji karya para ulama dan menjadi bagian dari upaya pesantren dalam mendidik santri agar kelak mampu menjadi penerus generasi Islam yang unggul, baik dalam bidang pendidikan maupun akhlak.

Pada tahun 2019, pendidikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo mengalami kemunduran, terutama dalam kemampuan membaca kitab kuning. Kondisi ini berdampak pada pelajaran-pelajaran lainnya dan berimbas pada penurunan nilai hasil ujian santri. Melihat situasi tersebut, KH. Syafiq Misbah dengan sigap mengambil langkah cepat dengan menciptakan program baru yang ditujukan bagi santri, khususnya santri baru. Dari sinilah lahir program Imtiyaz, yang memiliki tujuan “menyelamatkan generasi santri baru agar kecerdasannya tidak tercampur dengan kenakalannya sewaktu belum mondok” (wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah, 2025). Pada tahap awal penerapannya, program Imtiyaz hanya diperuntukkan bagi santri baru yang telah lulus seleksi. Dari hasil tes tersebut, seluruh peserta yang lolos mampu menguasai kitab Fath Al-Qorib, yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam metode pembelajaran ini.

Sebelum mengikuti program Imtiyaz, para santri diwajibkan menjalani tes seleksi terlebih dahulu. Tes ini bertujuan untuk menilai kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran. Syarat utama untuk bisa masuk program Imtiyaz adalah sudah hafal nadzam *Aqidatul Awam* dan mampu menulis dalam huruf pegon. Santri yang belum memenuhi kriteria tersebut tidak dapat mengikuti program Imtiyaz dan akan diarahkan untuk masuk ke kelas reguler. Metode pembelajaran yang digunakan sebenarnya tidak jauh berbeda antara kelas reguler dan kelas Imtiyaz. Perbedaannya terletak pada kurikulum, kualitas tenaga pendidik, kedalaman materi, serta durasi belajar. Dalam program Imtiyaz, tenaga pengajar dipilih dari ustadz dan ustadzah yang benar-benar berkualitas, materi pelajarannya disusun lebih mendalam, waktu belajar lebih panjang, dan sistem pembelajarannya menggunakan modul jilid Al-Miftah Lil Ulum. Selain itu,

target waktu kelulusan juga berbeda. Jika santri di kelas reguler menempuh pendidikan madrasah diniyah selama lima tahun, maka santri di kelas Imtiyaz dapat menyelesaikannya hanya dalam tiga tahun saja.

Penerapan program Imtiyaz di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik. Sejak pertama kali diterapkan hingga sekarang — sekitar empat tahun — program ini telah berhasil meluluskan 25 santri dalam kategori baca, 25 santri dalam kategori hafalan, serta 3 santri putri yang bahkan melanjutkan pendidikannya ke negeri Yaman. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya dapat tercapai apabila mereka diberi kesempatan untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan santri berpartisipasi secara langsung dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penerapan program Imtiyaz juga menjadi ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren ini mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti nahwu, sharaf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlak, tarikh, dan balaghah. Materi yang diberikan pun beragam, mulai dari kitab dengan teks sederhana hingga kitab tingkat lanjut seperti kitab syarah.

Metode Pembelajaran Program Imtiyaz

Di pesantren pastinya memiliki metode pembelajaran untuk para santri-santrinya, para santri yang ada di pesantren diajarkan oleh kiai dan ustadz/ustadzah dengan model pembelajaran yang sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang ada di imtiyaz:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa, dari kata *sorog* yang berarti “menyodorkan”. Istilah ini digunakan karena setiap santri dalam kegiatan ini akan menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau penggantinya (badal). Biasanya, badal adalah santri yang dianggap sudah mampu membaca kitab dengan baik oleh kiai. Kegiatan sorogan biasanya dilakukan di sebuah ruangan dengan posisi kiai duduk berhadapan dengan meja pendek tempat santri meletakkan kitabnya. Para santri akan mengantri sambil membawa kitab masing-masing. Ketika tiba gilirannya, santri akan maju menghadap kiai, lalu membaca dan menjelaskan isi halaman kitab yang telah ditentukan. Sementara itu, kiai menyimak bacaan tersebut dan akan membenarkan jika terdapat kesalahan dalam harakat atau makna (Nur Rohmah, 2024). Santri yang belum mendapat giliran biasanya duduk agak jauh sambil menyiapkan diri dan memperbaiki bacaan mereka. Setiap santri harus sudah

mempelajari serta menguasai bab atau subbab kitab yang akan dibacakan sesuai dengan target pembelajaran. Proses ini memakan waktu cukup lama karena santri harus menunggu giliran satu per satu. Metode sorogan tergolong sebagai bentuk pembelajaran individual karena berlangsung secara tatap muka langsung antara kiai dan santri. Sistem ini membuat hubungan antara keduanya menjadi sangat dekat, sebab kiai dapat mengenali kemampuan setiap santri secara personal. Bagi santri, metode sorogan memiliki makna yang mendalam, mereka tidak hanya mendapatkan bimbingan dan arahan langsung dari kiai, tetapi juga memperoleh evaluasi yang membantu mengukur perkembangan kemampuan mereka. Namun demikian, metode ini menuntut kesabaran, ketekunan, ketaatan, serta kerajinan dari para santri (Nur Rohmah, 2024).

2. Metode Bahtsul Masa'il/ Musyawarah

Metode musyawarah merupakan bentuk pembelajaran yang mirip dengan kegiatan diskusi atau seminar. Istilah *bahtsul masa'il* sendiri berasal dari tradisi pesantren dan digunakan sebagai pengganti istilah *ijtihad* atau *istinbath*. Kegiatan *bahtsul masa'il* dapat disebut sebagai forum intelektual pesantren di luar sistem pembelajaran formal, sekaligus menjadi bentuk pengajian tingkat tinggi yang melibatkan para santri senior yang telah memenuhi standar keilmuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, para santri senior dan peserta lainnya ditantang untuk berpikir kritis serta mencari solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat sekitar, dengan berpedoman pada kitab kuning yang telah mereka pelajari. Biasanya, peserta *bahtsul masa'il* dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota tertentu. Dalam forum ini terdapat beberapa unsur penting, yaitu dewan mushohih (penilai), perumus masalah, dan peserta musyawarah (Rochmat, 2009). Topik yang dibahas dalam *bahtsul masa'il* umumnya berkaitan dengan permasalahan fiqih. Para santri akan berusaha keras mencari jawaban dengan menelusuri keterangan dari Al-Qur'an, hadis, serta berbagai rujukan kitab kuning. Prosesnya sering kali diwarnai dengan perdebatan ilmiah yang cukup intens. Setelah semua pendapat disampaikan, hasil diskusi kemudian dibandingkan dan dibahas bersama seluruh peserta. Akhirnya, pendapat yang paling kuat dan argumentatif akan ditetapkan sebagai jawaban atas permasalahan yang dibahas.

3. Metode Bandongan

Istilah bandongan berasal dari bahasa Sunda *ngabandungan* yang berarti "memperhatikan dengan seksama". Sementara dalam bahasa Jawa, *bandongan* berarti "pergi berbondong-bondong". Istilah ini digunakan karena kegiatan bandongan biasanya diikuti oleh peserta dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam metode ini, seorang kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah, seperti Sunda, Madura, atau Jawa. Sementara itu, para santri menyimak penjelasan tersebut sambil memaknai kitab kuning mereka masing-masing, menuliskan terjemahan kata demi kata sesuai penjelasan dari kiai. Dengan cara ini, santri dapat lebih mudah memahami makna dan isi pembahasan

dalam kitab yang dipelajari. Selama proses bandongan, posisi duduk kiai dan santri biasanya berhadapan dengan jarak tertentu di satu majelis yang sama. Model pembelajaran seperti ini tidak hanya membantu santri memahami isi kitab, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius, menumbuhkan sikap tawadhu' (rendah hati), serta melatih kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Metode bandongan merupakan sistem pengajaran yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning. Dalam praktiknya, kiai bersama para santri akan menelaah satu kitab hingga selesai, kemudian melanjutkan ke kitab berikutnya. Pola pembelajaran yang berkesinambungan ini menjadi ciri khas pesantren dan membedakannya dari kajian atau majelis ilmu yang umumnya digelar di masjid-masjid (Hijau, 2024).

4. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan cara belajar di mana santri mempelajari isi teks yang telah diajarkan oleh guru dengan cara menghafalnya. Dalam metode ini, para santri diwajibkan menghafal satu bab dari suatu pelajaran untuk kemudian diperiksa langsung oleh ustadz atau ustadzah. Biasanya, materi yang dihafalkan berbentuk syair, nadzam, atau teks dari kitab tertentu.

Proses pembelajaran dengan metode ini dilakukan di bawah pengawasan guru. Para santri diberikan tugas menghafal sesuai dengan target dan jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah hafalannya dianggap siap, santri akan menyetorkan hafalannya secara langsung di hadapan ustadz atau ustadzah masing-masing.

Metode hafalan memiliki keunggulan tersendiri karena materi yang diulang berkali-kali akan tertanam kuat dalam ingatan santri dan lambat laun dipahami secara mendalam, bukan hanya diingat secara verbal, tetapi juga masuk ke dalam hati. Umumnya, materi yang diajarkan dengan metode hafalan berkaitan dengan Al-Qur'an, nadzam-nadzam ilmu nahwu dan sharaf, tajwid, serta teks-teks kitab klasik lainnya (Windariyah, 2018).

5. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian ini merupakan kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu kepada kiai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, atau satu bulan tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah menyelesaikan kitab yang dikaji. Jadi dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana metode bandongan (Bengkulu, n.d.)

6. Metode Al Miftah Lil Ulum

Metode Al Miftah merupakan salah satu metode alternatif yang dirancang untuk mempercepat pemahaman ilmu nahwu dan sharaf, dengan tujuan agar santri mampu membaca kitab kuning dengan baik. Di dalam metode ini, terdapat materi nahwu dan sharaf yang dilengkapi dengan kaidah-kaidah dasar yang diambil dari nadzam kitab-kitab klasik seperti *Al-*

Jurumiyyah, Al-Imrithiy, dan Al-Fiyah. Selain itu, metode ini juga memuat nyanyian nadzam yang berisi kaidah-kaidah tersebut, sehingga para santri biasanya belajar sambil bernyanyi bersama dengan suara keras. Metode Al Miftah dianggap sangat cocok bagi santri pemula, karena penyajiannya mudah dipahami, menarik, dan terperinci dari segi materi. Kitab Al Miftah sendiri terdiri dari enam jilid, di mana jilid pertama belum membahas langsung kitab kuning, melainkan masih berfokus pada pengenalan istilah serta contoh perubahan kata, baik isim maupun fi'il. Keunikan metode ini terletak pada penyampaian yang menggunakan bahasa Indonesia, dengan penjelasan, kesimpulan, dan rumusan yang sederhana serta praktis. Selain itu, materi dalam Al Miftah juga dilengkapi dengan tabel, skema, dan model pembelajaran yang menarik. Agar semakin mudah dipahami oleh santri, terutama anak-anak, materi-materi tersebut dikombinasikan dengan lagu-lagu edukatif (Sultan & Yahya, 2020).

7. Metode Bahasa Arab

Metode bahasa arab ini dilakukan oleh semua orang dalam pondok pesantren, jadi pada jadwal hari tertentu semua orang harus berbicara menggunakan bahasa arab baik diluar ruangan maupun didalam ruangan, hal ini digunakan agar para santri di pondok pesantren lebih terlatih untuk berbicara bahasa arab sehari-hari (wawancara dengan pengurus ponpes alhidayah, 2025)

Hasil Penerapan Program Imtiyaz di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Program Imtiyaz merupakan salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo yang berfokus pada pembelajaran cepat membaca kitab kuning. Melalui pelaksanaan program ini, para santri mampu membaca kitab kuning kosong dengan baik. Mereka tidak hanya bisa membaca teks gundul, tetapi juga memahami dan menerapkan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf di dalamnya. Selain itu, para santri juga dapat menjelaskan dalil-dalil dari susunan kalimat sesuai dengan nadzam dan keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu (wawancara dengan pengurus Ponpes Al Hidayah, 2025). Keberhasilan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengikuti kegiatan bahtsul masa'il, yaitu forum musyawarah yang membahas berbagai permasalahan keagamaan aktual yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam forum ini, para santri berupaya menemukan jawaban dengan merujuk pada kitab-kitab klasik dan kontemporer. Kegiatan bahtsul masa'il ini secara rutin diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo dan menjadi ajang penerapan nyata kemampuan para santri dalam memahami gramatika Arab. Tentu, kegiatan ini bukan hal yang mudah, terutama bagi santri yang belum sepenuhnya menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Selain itu, pada akhir tahun, santri kelas Imtiyaz juga akan mengikuti ujian terbuka (tes publik) yang diadakan bersamaan dengan acara wisuda. Tidak hanya dalam bidang kitab kuning, beberapa santri juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris melalui kegiatan muhadloroh yang menjadi bagian dari program pembelajaran di pondok.

KESIMPULAN

Munculnya program Imtiyaz dimulai pada tahun 2019, ketika Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning. Melihat situasi tersebut, K.H Syafiq Misbah dengan cepat membuat program baru yang sasarannya ialah semua santri baru sehingga terciptalah program Imiyaz, program ini memiliki tujuan untuk menyelamatkan generasi santri baru agar kecerdasannya tidak tercampur dengan kenakalannya sewaktu belum mondok. Sebagai program cepat belajar membaca kitab kuning bagi santri baru, kelas Imtiyaz disetting agar mudah dipahami oleh santri baru. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, beberapa model latihan, hingga kombinasi cara belajar yang cocok bagi santri baru.

Metode pembelajaran di kelas Imtiyaz memiliki ciri khas khusus yang merupakan dasar pelaksana program Imtiyaz. Diantara beberapa metode ialah Metode sorogan yang berarti membaca kitab langsung dihadapan kiainya (*face to face*), Metode musyawarah yang merupakan pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan tentang hukum fiqih, Metode bandongan yang merupakan metode ngaji bersama kiai, kemudian kiai menjelaskan dan para santri yang mendengarkan, metode hafalan dimana para santri diharuskan menghafal satu bab dari satu pelajaran untuk disetorkan kepada gurunya, metode pengajian pasaran merupakan kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu kepada kiai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama bulan Ramadhan, metode Al Miftah Lil Ulum merupakan metode alternatif untuk mempercepat dalam memahami ilmu nahwu, sharaf yang bertujuan untuk bisa membaca kitab kuning, metode bahasa inggris ini merupakan upaya agar santri tidak hanya bisa berbahasa arab saja tetapi juga bisa lantang dalam berbahasa inggris, metode bahasa arab ini dilakukan oleh semua orang dalam pondok pesantren supaya bisa berbahasa Arab dengan lancar.

Keberhasilan program Imtiyaz mampu mengantarkan santri-santri baru dapat menyelesaikan hafalan-hafalannya dalam waktu yang begitu singkat dan bisa membaca kitab kosong. Hal tersebut sudah terbukti dengan adanya bahtsul masa'il yang merupakan sebuah forum musyawarah yang membahas sebuah masalah agama yang bersifat aktual yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan jawaban yang mengacu pada kitab-kitab klasik maupun kitab kontemporer dalam menggali jawabannya. Selain itu santri-santri lulusan kelas Imtiyaz sudah berhasil mewisudah sebanyak 25 santri dalam kategori baca. Dan 25 santri kategori hafal, dan 3 santri putri dari lulusan Imtiyaz langsung melanjutkan belajarnya ke negeri Yaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengkulu, ponpes alhasanah. (n.d.). *Metode Pembelajaran di Pesantren (1/2)*. <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/metode-pembelajaran-di-pesantren-1-2/>
- Ensiklopedia, W. (n.d.). *pesantren*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>
- Hidayati, W., & Khumaira, W. (2020). Pembelajaran Tahfizul Quran di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang Jawa Barat). *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(1). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art10>
- Hijau, J. (2024). Mengenal Metode Khas Pesantren, Bandongan dan Sorogan. *Jashijau.Id*. <https://jashijau.id/mengenal-metode-khas-pesantren-bandongan-dan-sorogan/>
- M. Prof. Dr. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. In *Penerbit alfabeta bandung* (Vol. 16, Issue 2).
- Nur Rohmah. (2024). Peran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 80–87. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.272>
- Rochmat, A. M. (2009). *Bahtsul Masail, Forum Diskusi di NU yang Miliki 5 Keunikan*. 2009. <https://www.nu.or.id/nasional/ketika-cak-imin-gibran-dan-mahfud-debat-soal-pajak-kepemilikan-lahan-hingga-sgie-0CXzs>
- Sultan, M., & Yahya, M. (2020). Metode Al-Miftah Li Al-Ulum: Alternatif Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pendidikan Diniyah Formal. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 177–189. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i2.555>
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 309–324. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>